

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data dan Temuan Kasus di MA Al Anwar Durenan

Pada bagian ini akan dipaparkan data mengenai: (1) Deskripsi singkat MA Al Anwar, (2) Strategi guru dalam penanaman nilai religius di MA Al Anwar, (3) Pendekatan nilai religius di MA Al Anwar (4) Metode penerapan sekolah efektif di MA Al Anwar, (5) Temuan penelitian dan proposisi kasus di MA Al Anwar.

1. Deskripsi Singkat MA Al Anwar

Sejarah Singkat Berdirinya MA Al Anwar

Secara singkat MA Al Anwar berdiri karena adanya beberapa hal yang melatar belakangi. Adapun di antara latar belakang tersebut seperti yang disampaikan oleh KH. Bahrul Munir (pemimpin Pondok Pesantren Anwarul Haromain, tempat MA Al Anwar bernaung), sebagai berikut:

Madrasah Aliyah Al Anwar Durenan Trenggalek berdiri pada tahun 2008, di bawah yayasan Pondok pesantren Anwarul Haromain, pendirian lembaga ini dilatarbelakangi keprihatinan tokoh-tokoh agama dan masyarakat dengan kondisi pendidikan umat saat itu. Banyak lembaga pendidikan yang hanya mementingkan kemampuan akal daripada moral. Hal ini bisa dilihat dari banyak orang pintar tapi berperilaku tidak benar .¹

Selain itu, Gunarto selaku kepala MA Al Anwar juga menyampaikan seputar latar belakang berdirinya MA Al Anwar sebagai berikut:

¹ KH. Bahrul Munir, Interview, 23 April 2017

Setelah Madrasah Tsanawiyah resmi berdiri dan sudah menghasilkan output. Maka juga perlu didirikan Madrasah Aliyah sebagai kelanjutan dari Madrasah Tsanawiyah tersebut. Maka berdiri pula Madrasah Aliyah yang bertempat di kompleks asrarama pondok pesantren Anwarul Haromain.²

2. Strategi Guru dalam Penanaman Nilai Religius di MA Al Anwar

a. Melaksanakan Kegiatan Keagamaan untuk Menanamkan Nilai Religius

Kegiatan keagamaan yang ada di MA Al Anwar digunakan untuk menanamkan nilai religius kepada peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, Gunarto mengatakan:

Praktek kegiatan keagamaan dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari serta digunakan sebagai wahana penanaman nilai-nilai religius. Untuk kegiatan keagamaan yang masuk atau *include* dalam kegiatan ekstra kurikuler dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan dijadwal dalam kurikulum, sedangkan kegiatan keagamaan harian dilaksanakan setiap hari.³

Lebih lanjut lagi beliau menegaskan:

Penanaman nilai religius ini penting untuk dilakukan secara komprehensif, karena untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin lama semakin bebas. Di samping itu, penanaman nilai religius ini juga merupakan wujud kepedulian kami sebagai pendidik dalam pendidikan Islam.⁴

Internalisasi nilai melalui kegiatan religius tersebut juga dikemukakan oleh Hamzah selaku salah satu ustadz di MA Al Anwar:

Praktek kegiatan keagamaan dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari serta digunakan sebagai media internalisasi nilai-nilai religius. Untuk kegiatan keagamaan yang merupakan

² Gunarto, Interview, 25 April 2017

³ Gunarto, Interview, 25 April 2017

⁴ Gunarto, Interview, 25 April 2017

kegiatan ekstra kurikuler biasanya dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan dijadwal dalam kurikulum, sedangkan kegiatan harian, misalnya mengaji pada pagi hari, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah dan sebagainya dilaksanakan setiap hari....⁵

Beliau juga mengemukakan “Di lembaga ini kami berusaha untuk mewujudkan kegiatan keagamaan, baik harian, mingguan maupun yang sudah terjadwal, dikarenakan kegiatan tersebut mampu membina akhlak dan memperbaiki kebiasaan serta perilaku siswa.⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Abdul Rosyid, ia mengemukakan bahwa: “Praktek kegiatan keagamaan dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari serta digunakan sebagai wahana penanaman nilai-nilai religius....”⁷ Ia juga menambahkan bahwa:

Kegiatan penanaman budaya religius sangat tepat digunakan sebagai wahana untuk menanamkan akhlak kepada para siswa, untuk menumbuhkan sekolah efektif. Di samping itu, kegiatan keagamaan dilangsungkan di lembaga ini supaya siswa mempunyai nilai lebih di bidang keagamaan, seperti bisa baca al-Qur’an, terbiasa dengan shalat dhuha, terbiasa dengan shalat berjamaah, dan sebagainya.⁸

Penciptaan budaya religius di MA Al Anwar digunakan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik. Selain itu, kegiatan keagamaan juga digunakan untuk memberi ketrampilan religius kepada peserta didik.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, kegunaan budaya religius adalah untuk menanamkan nilai religius. Nilai-nilai religius

⁵ Hamzah, Interview, 26 April 2017

⁶ Hamzah, Interview, 26 April 2017

⁷ Abdul Rosyid, Interview, 26 April 2017

⁸ Abdul Rosyid, Interview, 26 April 2017

yang ditanamkan melalui budaya religius antara lain sebagaimana diungkapkan oleh Gunarto: “Lembaga ini menanamkan nilai religius, antara lain *uswah al-hasanah*, kedisiplinan, nilai ibadah, akhlak dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan MA ini memang sengaja diciptakan dengan memberikan nilai plus pada peserta didik.”⁹

Beliau menambahkan:

Nilai yang tertanam dalam diri peserta didik adalah nilai keagamaan, yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, membiasakan membaca al-Qur’an, nilai pergaulan, misalnya sopan santun ketika bergaul dengan siapapun dan nilai etika, baik dalam berpakaian, kesopanan dan sebagainya.¹⁰

Pernyataan yang sama juga dikemukakan M. Qodim, sebagaimana perkataannya:

Nilai religius yang ditanamkan di lembaga ini antara lain *uswah al-hasanah*, kedisiplinan, nilai ibadah, akhlak terpuji dan sebagainya. Hal tersebut dikarenakan lembaga ini merupakan lembaga keagamaan dan berada di lingkungan pondok pesantren.¹¹

Abdul Rosyid, juga menambahkan:

Di madrasah, Kami berusaha menanamkan nilai religius kepada peserta didik, yang berupa *uswah al-hasanah*, nilai ibadah, akhlak dan sebagainya. Penanaman tersebut Kami lakukan karena pertama tuntutan lembaga dan instansi yang di atasnya, kedua pertanggungjawaban moral Kami sebagai pendidik.¹²

Jadi nilai-nilai religius yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di MA Al Anwar antara lain: nilai ibadah, nilai

⁹ Gunarto, Interview, 25 April 2017

¹⁰ Idem.

¹¹ M. Qodim, Interview, 26 April 2017

¹² Abdul Rosyid, Interview, 26 April 2017

pergaulan, nilai akhlak, nilai kedisiplinan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut ditanamkan karena berbagai alasan, yaitu tanggung jawab moral pendidik, dan tanggung jawab lembaga terhadap instansi atasan.

b. Sumber nilai religius di MA Al Anwar

Sumber nilai religius merupakan landasan pengambilan nilai religius yang diterapkan di MA Al Anwar. Gunarto mengungkapkan bahwa “Sumber nilai religius di lembaga ini adalah al-Qur’an, al-Sunnah, ijma’ dan qiyas. Karena semua orang yang ada di lembaga ini adalah penganut ahlu al-sunnah wa al-jamaah.”¹³ Beliau juga menambahkan “Di lembaga ini paham Ahl al-Sunnah dijadikan sumber nilai religius karena lembaga ini merupakan lembaga yang berlabel keIslaman dan berada satu payung dengan pondok pesantren Al Anwar”¹⁴

Hamzah, ketika peneliti tanya tentang hal itu, mengungkapkan: “Karena merupakan lembaga keagamaan, sumber nilai religius di lembaga ini adalah sumber agama Islam yaitu al-Qur’an, al-Sunnah, ijma’ dan qiyas”.¹⁵

Abdul Rosyid juga menuturkan: “Sumber nilai religius di lembaga ini adalah al-Qur’an, al-Sunnah, dan kitab-kitab. Karena itu memang sudah menjadi konsumsi dan tempat pengambilan

¹³ Gunarto, Interview, 25 April 2017

¹⁴ Gunarto, Interview, 25 April 2017

¹⁵ M. Qodim, Interview, 26 April 2017

hukum.”¹⁶ Beliau juga mengemukakan bahwa “Selain kitab suci sumber lainnya adalah kitab-kitab para ulama salaf dan mengenai lembaga ini bercirikan agama Islam dikarenakan lembaga ini merupakan lembaga yang berlabel keIslaman.”¹⁷

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa sumber nilai religius di MA Al Anwar adalah al-Qur’an, al-Hadits, ijma’ dan qiyas. MA Al Anwar berkembang dan berjalan sesuai paham ahl al-sunnah wa al-jamaah.

3. Pendekatan Nilai Religius di MA Al Anwar

Dikatakan oleh Abdul Rosyid, salah satu guru di MA Al Anwar.

Pendekatan nilai religius di MA Al Anwar adalah lewat pembiasaan-pembiasaan yang terjadi baik di sebelum, di dalam, setelah kegiatan belajar mengajar, juga di kegiatan sehari-hari di jadwal ekstra kurikuler dan kegiatan di ma’had Anwarul Haromain tempat MA Al Anwar bernaung.¹⁸

Sementara itu, Hamzah mengemukakan bahwa “Mengenai pendekatan nilai religius, di lembaga ini kalau siang hari diadakan shalat dzuhur berjamaah, dan pagi hari mengaji. Mengenai ekstrakurikuler, biasanya diadakan pada hari Sabtu dan dibimbing oleh para guru agama.”¹⁹

Hal yang senada juga disampaikan oleh Abdul Rosyid, beliau mengungkapkan:

Pendekatan nilai religius yang ada di lembaga ini adalah membiasakan anak-anak untuk mengucapkan salam ketika

¹⁶ Abdul Rosyid, Interview, 26 April 2017

¹⁷ Abdul Rosyid, Interview, Selasa, 26 April 2017

¹⁸ Gunarto, Interview, 25 April 2017

¹⁹ Hamzah, Interview, 26 April 2017

bertemu dengan siapapun, berdoa pada jam pertama dan terakhir, ramah dan memelihara senyum. Untuk mengaji pagi itu, sekarang anak-anak tanpa disuruhpun telah bergiliran dan menyadari akan tugasnya, demikian juga dalam hal berjamaah dzuhur.²⁰

Pada hari yang lain, ketika peneliti temui lagi, beliau mengemukakan:

...pendekatan yang kami lakukan adalah lewat kegiatan bernuansa religius yang dilaksanakan setiap hari antara lain: tadarrus al-Qur'an tiap pagi hari, shalat dhuha yang dilaksanakan sebagian besar siswa pada saat istirahat dan Shalat Dzuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh para siswa dengan diimami oleh guru. Guru yang menjadi imam bergantian antara satu dengan lainnya. Biasanya shalat dzuhur tersebut dilaksanakan pada pukul 12.00, setelah itu makan siang bersama.²¹

Dari berbagai statemen di atas, dapat ditarik kesimpulan pendek bahwa pendekatan nilai religius di MA Al Anwar adalah pendekatan pembiasaan kepada peserta didik sehingga secara tidak langsung, tanpa disadari oleh peserta didik, mereka telah melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai religius.

4. Metode Penanaman Nilai Religius di MA Al Anwar

Untuk menanamkan nilai religius di MA Al Anwar, terdapat berbagai metode yang digunakan oleh para pendidik. Gunarto mengemukakan:

Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai religius dalam mewujudkan budaya religius adalah metode *uswah al-hasanah*. Langkah konkrit dalam pembelajaran adalah adanya integrasi antara ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai religius dan ilmu agama²²

²⁰ Abdul Rosyid, Interview, 26 April 2017

²¹ Abdul Rosyid, Interview, 26 April 2017

²² Gunarto, Interview, Senin, 25 April 2017

Dalam kesempatan yang lain, beliau mengemukakan:

Metode yang digunakan sebagai wahana penanaman nilai adalah pembiasaan seperti *mengaji* ketika jam pertama, mulai dari menegur, dan menasehati sampai pada *reward* dan *punishment*. Pemberlakuan tagihan khusus bagi peserta didik, sesuai dengan tingkatan dan jenjangnya, misalnya mulai dari hafalan asma'ul husna, surat-surat pendek, dan memberikan penghargaan bagi yang hafal dan hukuman bagi yang tidak menghafalkan misalnya dengan menulis kembali surat yang dihafalkan 25 kali.²³

Hamzah, ketika peneliti wawancarai juga menyatakan:

Adapun metode untuk menanamkan nilai religius adalah metode ceramah, pembiasaan dan *uswah al-hasanah*. Langkah konkrit dalam pembelajaran adalah kami biasanya selalu menyela-nyelani dengan nasehat setiap pelajaran atau KD yang diajarkan. Disamping itu, juga kami berusaha menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik.²⁴

Abdul Rosyid juga menuturkan:

Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai religius dalam mewujudkan budaya religius adalah metode *reward* dan *punishment*. Sedangkan langkah konkrit dalam pembelajaran adalah kami biasanya dalam mengajar mata pelajaran pendidikan agama biasanya sambil memotivasi anak untuk selalu rajin beribadah dan menjalankan agama dengan penuh kesadaran. Kami berusaha menyadarkan anak, begitu lho mas!²⁵

Jadi metode yang digunakan untuk menanamkan nilai religius kepada peserta didik antara lain adalah metode *uswah al-hasanah*, nasehat, ceramah, pembiasaan, *reward and punishment*.

Setiap segala sesuatu pastilah mempunyai masalah atau problematika tersendiri. Demikian juga dalam mewujudkan budaya religius di MA Al Anwar juga terdapat beberapa problematika. Gunarto mengemukakan: “Problematika yang dihadapi dalam penanaman nilai

²³ Gunarto, Interview, Rabu, 27 April 2017

²⁴ Hamzah, Interview, 26 April 2017

²⁵ Abdul Rosyid, Interview, 26 April 2017

religius adalah SDM dan komitmen. Tidak semua guru bisa mengaji. Di samping itu, juga masih ada problem masalah waktu ekstra yang belum intensif karena berbagai masalah.”²⁶

Lebih lanjut lagi beliau menjelaskan:

Input peserta didik juga menjadi tantangan dan masalah tersendiri dalam mewujudkan lingkungan religius dan budaya religius. Karena peserta didik berasal dari keluarga yang multikultur, walaupun masih satu agama. Hambatan internalnya antara lain: pengaturan waktu. Masalah penempatan kegiatan ekstra kurikuler kegiatan keagamaan sering mendapat masalah. Ada yang gurunya tidak bisa pada waktu itu, sehingga jadi tidak dilaksanakan dan diundur untuk ditata kembali jadwalnya.²⁷

Hamzah, ketika ditanya mengenai kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai religius, menyatakan:

Masalah yang dihadapi dalam penanaman nilai religius adalah SDM dan komitmen. Karena tidak semua guru punya kemampuan keagamaan dan pengetahuan yang berlebih untuk membimbing siswa. Di samping itu, masalah kegiatan ekstra juga masih ada problem mengenai waktu yang kadang-kadang siswa tidak bisa hadir atau bahkan ustadznya tidak bisa hadir.²⁸

Beliau menambahkan:

Peserta didik biasanya menjadi tantangan yang terberat dalam mewujudkan lingkungan religius dan budaya religius. Karena peserta didik berasal dari keluarga yang berbeda-beda, walaupun masih satu agama. Pengaturan jam ekstra biasanya menjadi masalah. Kadang ada yang gurunya tidak bisa pada waktu itu, sehingga jadi tidak dilaksanakan dan diundur untuk ditata kembali jadwalnya.²⁹

Sedangkan Abdul Rosyid mengemukakan bahwa:

Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai religius kepada siswa adalah kemampuan siswa tidak sama, kurangnya belajar di

²⁶ Gunarto, Interview, 25 April 2017

²⁷ Gunarto, Interview, 27 April 2017

²⁸ Hamzah, Interview, 26 April 2017

²⁹ Hamzah, Interview, 26 April 2017

rumah, input siswa dari berbagai macam lembaga rata-rata kemampuannya menengah ke bawah, globalisasi, keadaan zaman yang sudah gila, dan kurang kekompakan, maksudnya ada yang aktif dan ada yang tidak.³⁰

Beliau juga menuturkan:

Kendala lainnya yang juga harus dihadapi dan dicari solusinya dalam penanaman nilai religius adalah SDM dan komitmen. Tidak semua guru mempunyai pengetahuan keagamaan yang sama, dan juga tidak semua guru mampu aktif beraktifitas dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan. Di samping itu, juga masih ada problem masalah waktu ekstra yang belum intensif karena berbagai masalah.³¹

Kesimpulan yang dapat ditarik dari berbagai keterangan di atas adalah kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik antara lain: SDM yang ada, komitmen dan input peserta didik yang berasal dari berbagai keluarga yang cenderung berlatar belakang berbeda-beda.

5. Temuan Penelitian dan Proposisi Kasus di MA Al Anwar

Berdasarkan paparan data kasus MA Al Anwar dapat dituliskan temuan penelitian sebagai berikut:

- a. Strategi penciptaan nilai religius di MA Al Anwar adalah lewat penciptaan kegiatan bernilai religius di MA Al Anwar yang digunakan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik. Selain itu, kegiatan bernuansa religius juga digunakan untuk memberi ketrampilan religius kepada peserta didik. Sumber nilai religius di MA Al Anwar adalah al-Qur'an, al-Hadits, ijma' dan

³⁰ Abdul Rosyid, Interview, 26 April 2017

³¹ Abdul Rosyid, Interview, 26 April 2017

qiyas. MA Al Anwar berkembang dan berjalan sesuai paham *ahl al-sunnah wa al-jamaah*.

- b. Pendekatan nilai religius di MA Al Anwar adalah pendekatan pembiasaan kepada peserta didik sehingga secara tidak langsung, tanpa disadari oleh peserta didik, mereka telah melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai reigiu
- c. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai religius kepada peserta didik antara lain adalah metode *uswah al-hasanah*, nasehat, ceramah, pembiasaan, *reward and punishment*. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik antara lain: SDM yang ada, komitmen dan input peserta didik yang berasal dari berbagai keluarga yang heterogen.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat dikemukakan proposisi sebagai berikut:

- a. Penciptaan kegiatan keagamaan dapat digunakan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik. Kegiatan keagamaan juga digunakan untuk memberi ketrampilan religius kepada peserta didik. Sumber nilai religius adalah sumber yang dipakai oleh paham *ahl al-sunnah wa al-jamaah*.
- b. Metode penanaman nilai religius kepada peserta didik antara lain adalah *uswah al-hasanah*, nasehat, ceramah, pembiasaan, *reward and punishment*. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai

religius kepada peserta didik antara lain: SDM yang ada, komitmen dan pluralitas input peserta didik.

- c. Bahwa dengan menonjolkan nilai-nilai religius secara kontinyu di sekolah diperoleh satu ketaatan dalam diri peserta didik, yang mana mereka merasakan kedisipinan dan ketaatan tanpa perlu diawasi oleh para guru. Sehingga dengan prasarana dan kegiatan yang terbatas, sekolah secara efektif bisa menelorkan output pada peserta didik yang baik.

B. Paparan Data dan Temuan Kasus di MA Nurul Falah Pogalan

Pada bagian ini akan dipaparkan data mengenai: (1) Deskripsi singkat MA Nurul Falah, (2) Strategi guru dalam penanaman nilai religius di MA Nurul Falah, (3) Pendekatan nilai religius di MA Nurul Falah (4) Metode penerapan nilai religius di MA Nurul Falah, (5) Temuan penelitian dan proposisi kasus di MA Nurul Falah.

1. Deskripsi Singkat MA Nurul Falah

a) Sejarah Singkat Berdirinya MA Nurul Falah

MA Nurul Falah bernaung di bawah yayasan Lembaga Pendidikan Al Falah, yang mana Yayasan Lembaga Pendidikan Al Falah ini bernaung di bawah Pondok Pesantren Al Falah yang beralamat di desa Kedunglurah, Kecamatan Pogalan Kabupaten Trenggalek.

MA Nurul Falah berawal dari sebuah madrasah diniyah yang didirikan oleh almarhum KH. Zaenal Fanani Hasyim pada tahun

1986. Seiring berjalannya waktu, madrasah diniyah itu semakin besar dan diteruskan didirikannya yayasan lembaga pondok pesantren yang berisi santri putra dan santri putri yang belajar di madrasah diniyah tersebut.

Selama mengelola madrasah diniyah, Alm. KH. Zaenal Fanani merasa prihatin, karena pendidikan Agama dari Madrasah Diniyah selalu terputus ketika anak sudah disibukkan oleh pendidikan formal. Hal ini bertaut dengan keinginan Wali Santri, sebagai komponen tak terpisah dari keberadaan setiap lembaga pendidikan, yang sangat menginginkan adanya pendidikan formal disamping pendidikan agama yang sudah dimiliki pondok pesantren. Kemudian dengan bantuan berbagai pihak pada tahun 1997 Alm. KH. Zaenal Fanani Hasyim mendaftarkan sebuah “Yayasan Pendidikan Al Falah” yang didalamnya mempunyai kuasa izin untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

Dari situlah, putra beliau, Agus Izzuddin Zakki mendirikan lembaga pendidikan formal Madrasah Aliyah Nurul Falah, dengan harapan semoga para santri yang belajar dan mukim di pondok pesantren Al Falah itu tidak hanya mendapatkan ilmu keagamaan saja, tapi juga menapatkan ilmu umum sebagai bekal bagi mereka ketika mereka sudah tidak berada di pondok pesantren lagi.

2. Strategi Guru dalam Penanaman Nilai Religius di MA Nurul Falah.

- a. Kegiatan keagamaan yang digunakan untuk menanamkan nilai religius.

Di MA Nurul Falah, terdapat berbagai kegiatan keagamaan yang digunakan sebagai strategi menanamkan nilai religius kepada peserta didik. Hal itu sebagaimana diungkapkan Kyai Muhammad Izuddin Zakki selaku Kepala Madrasah, bahwa:

Mulai pagi, anak-anak begitu bel, langsung mengaji, dalam setiap pelajaran ditanamkan nilai-nilai agama. Jadi ada keterpaduan dari setiap mata pelajaran. Ketika jam istirahat, siswa wajib melaksanakan sholat duha berjamaah, kemudian siang hari melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah. Setiap hari ada tim al-Qur'an yang turun untuk mengajari mengaji.³²

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Ibnu Nur Arifin:

Bentuk-bentuk penanaman nilai di MA Nurul Falah, sebelum masuk pelajaran diawali dengan apel pagi, membaca asma'ul husna bersama-sama, berdo'a, dibiasakan pagi datang dan mau pulang membaca asma'ul husna. Membaca al-Qur'an setiap pagi, kecuali hari Sabtu, karena ekstra. Setiap hari mulai jam 7, anak-anak berbaris, kemudian baca asma'ul husna, kemudian mengaji. Bulan Ramadhan, ada pondok romadhon sebagai bentuk kegiatan keagamaan. Kegiatan mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika bertemu orang lain juga sudah menjadi kebiasaan.³³

Juga dikemukakan oleh Hermawan Faisal,

Senin sampai sabtu sudah rutin berjama'ah shalat dhuha pada waktu istirahat. Guru juga dituntut untuk mengupgrade kemampuannya. Ada pembinaan oleh ustadz dari luar, seperti mendatangkan tokoh (tausiah), juga mengundang wali murid, agar wali murid bisa menyesuaikan diri dengan keadaan siswa di sekolah, biar nanti bisa sinkron pa yang ditanamkan di sekolah sesuai dengan kondisi siswa di rumah.³⁴

³² Izzuddin Zakki, Interview, 27 April 2017

³³ Ibnu Nur Arifin, Interview, 15 April 2017

³⁴ Hermawan Faisal, Interview, 15 April 2017

Desita juga mengemukakan:

Kegiatan religius tersebut dapat terinternalisasi ke dalam diri peserta didik dan merupakan salah satu alat penanaman nilai ke dalam diri peserta didik. Pada akhirnya peserta didik sadar untuk melakukan kegiatan tersebut dengan sendirinya, walaupun masih ada juga kegiatan belum sepenuhnya dilakukan dengan sadar. Nilai yang tertanam dalam diri peserta didik adalah nilai keagamaan, yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, membiasakan membaca al-Qur'an, nilai pergaulan, misalnya sopan santun ketika bergaul dengan siapapun dan nilai etika, baik dalam berpakaian, kesopanan dan sebagainya.³⁵

Dari hasil interview di atas, dapat dikemukakan bahwa kegiatan keagamaan yang digunakan untuk penanaman nilai religius di MA Nurul Falah antara lain adalah: Hafalan juz amma, membaca al-Qur'an dan shalat berjamaah.

b. Perilaku religius di lingkungan sekolah

Sekolah juga mengusahakan supaya anak berupaya untuk berperilaku religius, dengan mengadakan pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Kyai Muhammad Izzuddin Zakki, bahwa:

Nurul Falah mencoba menanamkan nilai religius, karena penting sekali, sebagaimana kita ketahui bahwa ketika anak itu sudah diberikan pondasi yang kuat dengan nilai-nilai agama, insya Allah nantinya kedepannya juga berjalan dengan baik. Karena kalau kita lihat saat ini tantangan, pengaruh dari luar sangat luar biasa terhadap anak. Sering saya katakan kepada orang tua, di sekolah ada pendampingan yang bagus oleh guru, di rumah ada pendampingan yang efektif oleh orang tua dan sebagainya, tetapi jarak antara sekolah dan rumah ini yang rawan ketika tidak terkawal dengan baik. Jadi pengawalan terhadap anak itu tidak cukup di sekolah dan di rumah, akan tetapi sepanjang langkah kaki

³⁵ Desita, Interview, 16 April 2017

anak berjalan. Kami tidak pernah menganggap anak-anak yang sudah lulus sebagai mantan murid, tetapi sampai mereka kuliah pun tetap anak kami.³⁶

Hal ini yang senada juga diungkapkan oleh Ibnu Nur Arifin, bahwa:

Bentuk-bentuk penanaman nilai di MA ini, diupayakan adanya keteladanan dari guru dan konsisten/istiqomah, seperti kejujuran sesuai dengan dirinya. Setiap mata pelajaran mengandung nilai-nilai agama, semisal membuat soal membuat nama, menggunakan nama dari islam. Pelajaran biologi, Kalau ada ulangan, Seperti tidak boleh menyontek, diberi contoh dengan si A menyontek si B, nilai si A lebih baik dari si B, bagaimana perasaan si B. dari sini siswa menjadi merasa menyontek itu menyakitkan. Sering-sering mengingatkan setiap hari, yang namanya anak-anak sekarang dibilangin, besok sudah lupa, jadi guru dituntut untuk cerewet. Pihak sekolah dengan wali santri harus selalu kontek, siswa di rumah seperti apa, kalau ada masalah bisa langsung diatasi. Jadi harapan kami, apa yang sudah ditanamkan di sekolah bisa diperkuat di rumah oleh wali santri sehingga bisa sampai menjadi pembiasaan/budaya pada anak. Setiap pagi, ketika anak sampai di sekolah, ditanya, sudah shalat subuh atau belum, kalau belum langsung disuruh ambil air wudlu dan melakukan shalat subuh, sebagai bentuk hukuman pada siswa yang teledor tetapi bersifat mendidik agar anak tidak mengulanginya lagi.³⁷

Hal tersebut juga diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan, yang menyatakan bahwa anak-anak yang ada di MA Nurul Falah mempunyai perilaku yang ramah dan sopan, karena gurunya juga memberi contoh untuk berperilaku ramah dan sopan.

c. Sumber nilai religius di MA Nurul Falah

Mengenai sumber nilai religius yang ada di MA Nurul Falah, Izzuddin Zakki mengungkapkan: “Sumber nilai religius di lembaga

³⁶ Izzuddin Zakki, Interview, 27 April 2017

³⁷ Ibnu Nur Arifin, Interview, 15 April 2017

ini adalah dari al-Qur'an dan hadits, karena keduanya merupakan sumber dari agama Islam.”³⁸ Hal yang senada juga dikemukakan oleh Hermawan Faisal: “Disini kami berusaha untuk mengikuti al-Qur'an dan hadits dengan baik, dan melandaskan semua perilaku kepada kedua sumber tersebut”³⁹ Demikian juga, Ibnu Nur arifin juga mengatakan: “Sumber yang kami anut dan jadikan pedoman adalah al-Qur'an dan hadits.”⁴⁰

Dari berbagai statement kepala sekolah dan guru-guru di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber nilai yang ada di MA Nurul Falah adalah al-Qur'an dan hadits.

3. Pendekatan Nilai Religius Di MA Nurul Falah

Mengenai pendekatan nilai religius ini, Kyai Muhammad Izzuddin Zakki selaku kepala madrasah mengatakan:

Pendekatan nilai religius di MA Nurul Falah di lakukan juga lewat internalisasi kegiatan-kegiatan di sekolah baik kegiatan rutin maupun kegiatan yang sifatnya insidental, dengan pengawasan dari pengasuh, guru, dan semua elemen pendidikan yang berada di sekolah yang bernaung di bawah pondok pesantren ini.⁴¹

Demikian juga dikatakan oleh Hermawan Faizal sebagai Waka Kurikulum:

Ketika kami menyusun kurikulum MA Nurul Falah, kami selalu berusaha memasukkan unsur-unsur religiusitas dalam kegiatan-kegiatan yang kami rancang, dengan harapan siswa nantinya tidak hanya pintar dari segi materi pelajaran saja, tapi juga memiliki ketakwaan didalam hati mereka kepada Allah SWT⁴²

³⁸ K. Muhammad Izzuddin Zakki, Interview, 27 April 2017

³⁹ Hermawan Faisal, Interview, 15 April 2017

⁴⁰ Ibnu Nur Arifin, Interview, 15 April 2017

⁴¹ K. Muhammad Izzuddin Zakki, Interview, 27 April 2017

⁴² Hermawan Faisal, Interview, 15 April 2017

Dari dua wawancara di atas, bisa didapat kesimpulan sementara bahwa pendekatan nilai religiusitas kepada siswa di MA Nurul Falah dilakukan lewat pendekatan internalisasi dan memasukkan unsur religius dalam kurikulum madrasah.

4. Metode Penanaman Nilai Religius di MA Nurul Falah

Beberapa metode yang digunakan untuk penanaman nilai religius di MA Nurul Falah antara lain yaitu metode pembiasaan, keteladanan, kerja sama dengan orang tua dan pemberlakuan tagihan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Izzuddin Zakki:

Strategi yang utama adalah keteladanan dari orang dewasa (guru, orang tua dan sebagainya). Butuh ketegasan, keteladanan dan konsekuensi dari apa yang kita ajarkan pada anak. Kemudian salah satu strategi di MA Nurul Falah ini adalah, kami semua guru dan wali kelas itu harus menjalin komunikasi dengan baik dengan orang tua santri, jadi setelah anak pulang dari sini, kami tetap trus bisa mengontrol anak, apa yang akan lakukan di rumah, bagaimana shalat anak di rumah dan sebagainya. Bahkan di sini orang tua santri sendiri yang melapor tentang kondisi anak di rumah, kemudian ada yang malah curhat kepada guru wali kelasnya. Nilai agama yang utama yang ditanamkan di sini adalah shalatnya, shalat harus menjadi sebuah kebiasaan, karena jika kita breakdown, dari sholat itu akan merembet ke hal-hal lain, di sana dapat dilihat bagaimana keistiqomahan dalam sholat berjama'ah, kemudian bacaannya. Ketika ada anak datang terlambat, saya Tanya, dah shalat belum, kalau belum shalat, maka langsung saya suruh ambil air wudlu untuk shalat dua raka'at, hal ini dalam rangka membiasakan anak. Shalat dhuha, dhuhur berjama'ah dan sebagainya. Kemudian dalam berbicara, kami mencoba menghindarkan mereka dari perkataan kotor, jorok, misuh dan lain-lain. Ada suatu peristiwa anak perempuan di sekolah negeri kena bola, secara spontan bilang ... , tanpa ada respon dari teman2 yang lain, berarti hal itu sudah menjadi kebiasaan, kami berusaha menghindarkan dari hal itu. Mulai pagi, anak-anak begitu bel berbunyi, langsung mengaji, dalam setiap pelajaran ditanamkan nilai-nilai agama. Jadi ada keterpaduan dari setiap mata pelajaran. Sholat dhuhur berjama'ah, kemudian sore hari ketika mau pulang disuruh mengaji lagi, jadi di sini diawali dengan mengaji dan diakhiri dengan mengaji. Sebisa mungkin

setiap hari pembelajaran di sini berusaha hati kita terus terpaud pada Allah. Setiap hari ada tim al-Qur'an yang turun untuk mengajari mengaji. Mungkin yang membedakan dengan sekolah lain, di sini untuk anak kelas 12 yang mau perpisahan, pelajaran sudah berkurang, jadi teman2 wali kelas 12 kami harapkan untuk mengisi keluangan itu dengan memantapkan penanaman nilai-nilai ajaran agama, agar nantinya ketika sudah masuk perguruan tinggi tidak lupa dengan apa yang sudah diajarkan di sini. Menghimbau kepada orang tua, agar anak mengurangi nonton tv, karena di tv itu banyak acara yang kurang mendidik. Hal ini merupakan salah satu hambatan dalam penanaman nilai pada anak, karena pengaruh dari acara tv itu sangat besar pada anak. Pernah ada anak yang ketahuan di hp.nya terdapat film BF, ketika kami tahu dan orang tua tahu, maka sedih rasanya, dari mana asalnya gambar/film seperti itu, kemungkinan besar berasal dari teman les reguler yang memang berasal dari berbagai lingkungan yang berbeda. Setelah selesai dari sini, saya selalu menghimbau agar anak langsung pulang, jangan main2 d'PSan, atau bermain2 kemana gitu. Di sini sering ada pengajian, tidak hanya murid yang diundang, orang tua juga diharapkan hadir. Hal ini sebagai upaya penyamaan persepsi, sehingga apa yang sudah ditanamkan di sekolah bisa diperkuat oleh orang tua di rumah dan di masyarakat.⁴³

Senada dengan hal itu, Ibnu Nur Arifin mengemukakan:

“Strategi yang digunakan untuk penanaman nilai adalah pembiasaan seperti mengaji ketika jam pertama, pembiasaan 3 S dan 3M, mulai dari menegur, dan menasehati sampai pada reward dan punishment. Pemberlakuan tagihan khusus bagi peserta didik, sesuai dengan tingkatan dan jenjangnya, misalnya mulai dari hafalan asma'ul husna, surat-surat pendek, dan memberikan penghargaan bagi yang hafal dan hukuman bagi yang tidak menghafalkan misalnya dengan menulis kembali surat yang dihafalkan 25 kali. Penanaman nilai tidak harus dibebankan pada guru agama, tetapi semua guru yang ada di sekolah ini. Semisal guru biologi, nanti ketika menerangkan tumbuh-tumbuhan, bisa menjelaskan bahwa tumbuh-tumbuhan itu makhluk hidup ciptaan Allah, sama seperti kita, jadi kita tidak boleh memperlakukan mereka semena-mena.”⁴⁴

⁴³ Izzuddin Zakki, Interview, 27 April 2017

⁴⁴ Ibnu Nur Arifin, Interview, 16 April 2017

Dari berbagai ungkapan yang disampaikan oleh para guru dan kepala sekolah di atas, dapat dikemukakan bahwa metode yang digunakan untuk menanamkan nilai di MA Nurul Falah antara lain: keteladanan, tagihan, pembiasaan, kerja sama dengan orang tua, dan nasehat.

Dalam sebuah penanaman nilai, pastilah terdapat kendala dan hambatan yang dihadapi. Hambatan tersebut datang dari tempat yang tidak disangka-sangka. Kyai Muhammad Izzuddin Zakki mengemukakan:

Pengaruh yang besar itu dari lingkungan. Jadi tidak cukup dari guru dan orang tua saja, tetapi lingkungan harus mendukung. Bagaimana lingkungan itu bisa mendukung dalam penanaman nilai agama pada anak merupakan tanggung jawab dari orang tua, khususnya serta dari guru. Sesuatu yang membanggakan adalah ada salah satu anak Nurul Falah yang sudah masuk perguruan tinggi, sama orang tuanya disuruh mencopot jilbabnya dulu, baru ketika kuliah dipakai lagi, dia tidak mau. Hal ini menunjukkan penanaman nilai di Nurul Falah sudah tertancap dalam diri. Hal ini merupakan salah satu hambatan dalam penanaman nilai pada anak, karena pengaruh dari acara tv itu sangat besar pada anak. Hambatan lain adalah anak setelah dari sini itu ada orang tua belum puas, masih merasa kurang sehingga anaknya dimasukkan ke les/bimbingan belajar, Nurul Falah tidak merekomendasikan anak untuk les di lembaga umum, karena di sana banyak pengaruh dari teman-teman dari sekolah lain. Kita merekomendasikan anak kalau ingin les itu les privat. Agar lebih mudah dalam mengontrol anak. Karena anak yang kemampuannya biasa-biasa saja kalau di les umum itu malah bingung, yang ada malah pengaruh yang tidak diinginkan. Pernah ada anak yang ketahuan di hp.nya terdapat film BF, ketika kami tahu dan orang tua tahu, maka sedih rasanya, dari mana asalnya gambar/film seperti itu, kemungkinan besar berasal dari teman les regular yang memang berasal dari berbagai lingkungan yang berbeda..⁴⁵

⁴⁵ Muhammad Izzuddin Zakki, Interview, 27 April 2017

Ibnu Nur Arifin juga mengutarakan: “Input peserta didik juga menjadi tantangan dan masalah tersendiri dalam mewujudkan lingkungan religius dan budaya religius. Karena peserta didik berasal dari keluarga yang multikultur, walaupun masih satu agama.”⁴⁶

Dari pernyataan-pernyataan di atas, dapat dikemukakan bahwa kendala yang dihadapi dalam rangka penanaman nilai antara lain, yaitu: pengaruh lingkungan, ketidaksinkronan antara nilai yang ditanamkan dengan yang ada di rumah, dan input peserta didik.

5. Temuan Penelitian dan Proposisi Kasus di MA Nurul Falah

Berdasarkan paparan data kasus MA Nurul Falah dapat dituliskan temuan penelitian sebagai berikut:

- a. Kegiatan keagamaan yang digunakan untuk penanaman nilai religius antara lain adalah: hafalan juz amma, membaca al-Qur’an dan shalat berjamaah. Sekolah juga mengusahakan supaya anak berupaya untuk berperilaku religius, dengan mengadakan pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sumber nilai yang ada di MA Nurul Falah adalah al-Qur’an dan hadits.
- b. Strategi guru MA Nurul Falah didalam penanaman nilai religiu siswa adalah lewat kegiatan-kegiatan intra, ekstrakurikuler ataupun kegiatan insidental di sekolaah, sehingga memunculkan kebiasaan yang bernafakan nilai religius.
- c. Pendekatan yang dipakai oleh guru MA Nurul Falah di dalam menanamkan nilai religius kepada siswa adalah lewat pendekatan

⁴⁶ Ibnu Nur Arifin, Interview, 16 April 2017

internalisasi dan memasukkan unsur religius dalam kurikulum madrasah.

- d. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai di MA Nurul Falah antara lain: keteladanan, tagihan, pembiasaan, kerja sama dengan orang tua, dan nasehat. Kendala yang dihadapi dalam rangka penanaman nilai antara lain, yaitu: pengaruh lingkungan, ketidaksinkronan antara nilai yang ditanamkan dengan yang ada di rumah, dan input peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat disusun beberapa proposisi yang terkait dengan fokus penelitian. Proposisi tersebut disusun sebagai berikut:

- a. Kegiatan keagamaan yang digunakan untuk penanaman nilai religius antara lain: hafalan juz amma, membaca al-Qur'an dan shalat berjamaah. Pembiasaan perilaku religius juga terjadi di lembaga tersebut. Sumber nilai yang dipakai adalah al-Qur'an dan hadits.
- b. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai antara lain: keteladanan, tagihan, pembiasaan, kerja sama dengan orang tua, dan nasehat. Kendala yang dihadapi dalam rangka penanaman nilai antara lain, yaitu: pengaruh lingkungan, ketidaksinkronan antara nilai yang ditanamkan dengan yang ada di rumah, dan input peserta didik. Sehingga pada akhirnya tercipta keadaan Sekolah Efektif yang tercipta dari penanaman nilai-nilai religius kepada para siswa

adalah: dengan sarana, prasarana dan waktu yang terbatas, sekolah dapat memberi penanaman nilai-nilai religius kepada para siswa.

C. Proposisi Lintas Situs

Untuk mempermudah membuat proposisi lintas kasus, peneliti akan membandingkan proposisi yang didapat dari kedua kasus dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Perbandingan Proposisi-Proposisi

No	Situs I	Situs II
1	Penciptaan kegiatan keagamaan dapat digunakan sebagai wahana internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik. Kegiatan keagamaan juga digunakan untuk memberi ketrampilan religius kepada peserta didik. Sumber nilai religius adalah sumber yang dipakai oleh paham <i>ahl al-sunnah wa al-jamaah</i>	Kegiatan keagamaan yang digunakan untuk penanaman nilai religius antara lain: hafalan juz amma, membaca al-Qur'an dan shalat berjamaah. Pembiasaan perilaku religius juga terjadi di lembaga tersebut. Sumber nilai yang dipakai adalah al-Qur'an dan hadits.
2	Strategi guru MA Al anwar dalam penanaman nilai religius kepada siswa adalah lewat proses pembiasaan yang tidak dirasakan oleh siswa, sehingga siswa tidak merasa terpaksa melakukannya, mereka hanya merasa bahwa apa yang mereka lakukan adalah sebuah rutinitas di sekolah, yang justru pada akhirnya akan memberi mereka kegiasaan yang baik dan ketika mereka tahu apa maksud dari pembiasaan kegiatan religius itu, mereka akan semakin mantap melakukan.	Strategi guru dalam penanaman nilai religiusitas kepada siswa di MA nurul falah adalah lewat pembiasaan, memberi contoh, dan pemberian penghargaan dan hukuman kepada siswa.
3	Pendekatan nilai religius di MA Al Anwar adalah pendekatan pembiasaan kepada peserta didik sehingga secara tidak langsung, tanpa disadari oleh peserta didik, mereka telah melakukan kegiatan-kegiatan yang bernilai religius.	Pendekatan nilai religiusitas kepada siswa di MA Nurul Falah dilakukan lewat pendekatan internalisasi dan memasukkan unsur religius dalam kurikulum madrasah.
4	Metode penanaman nilai religius	Metode yang digunakan untuk

No	Situs I	Situs II
	kepada peserta didik antara lain adalah <i>uswah al-hasanah</i> , nasehat, ceramah, pembiasaan, <i>reward and punishment</i> . Kendala yang dihadapi dalam menanamkan nilai religius kepada peserta didik antara lain: SDM yang ada, komitmen dan pluralitas input peserta didik.	menanamkan nilai antara lain: keteladanan, tagihan, pembiasaan, kerja sama dengan orang tua, dan nasehat. Kendala yang dihadapi dalam rangka penanaman nilai antara lain, yaitu: pengaruh lingkungan, ketidaksinkronan antara nilai yang ditanamkan dengan yang ada di rumah, dan input peserta didik.

Dari perbandingan proposisi tersebut maka peneliti dapat menyusun proposisi lintas kasus sebagai berikut:

1. Penanaman nilai religius dilakukan melalui kegiatan keagamaan dan sumber nilainya adalah sumber utama agama Islam.
2. Strategi guru dalam menanamkan nilai religius ke dalam diri siswa adalah lewat pemberian teladan dari guru, pemberian *reward and punishment* kepada siswa, dan pembiasaan pembiasaan dalam seluruh kegiatan di sekolah.
3. Pendekatan nilai religiusitas kepada siswa bisa dilakukan lewat pembiasaan kepada siswa, internalisasi faham religiusitas kedalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler siswa.
4. Metode penanaman nilai religius yang digunakan yaitu: *uswah al-hasanah*, nasehat, dan pembiasaan. Sedangkan kendala yang dihadapi yaitu masalah lingkungan dan pluralitas peserta didik.